

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi

Geografi merupakan ilmu yang sangat kompleks. Objek material geografi sangat luas. Pengertian geografi Seminar dan lokakarya IKIP Semarang (1983), mengemukakan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dilihat dari konteks ketuangan yaitu kewilayahan dan kelingkungan. Dari definisi tersebut geografi memiliki 3 objek kajian, berdasarkan bidang kajiannya geografi terbagi menjadi tiga cabang ilmu yaitu (Julioe, 2017):

(1) Geografi fisik

Geografi fisik mempelajari lahan (*landscape*) yaitu bagian ruang dari permukaan bumi yang dibentuk oleh interaksi dan interdependensi bentuk lahan. Fokus utama pada geografi fisik ialah lapisan hidup dari lingkungan fisik, yaitu zona tipis dari daratan dan lautan yang di dalamnya terdapat Sebagian besar kehidupan. Adapun ilmu-ilmu yang menunjang geografi fisik ialah meteorologi, klimatologi, oséanografi, hidrologi, geomorfologi, ilmu tanah, geografi tanah, biologi dan biogeografi.

(2) Geografi manusia

Geografi manusia mempelajari manusia dalam ruang, termasuk jumlah penduduk, penyebaran penduduk, dinamika penduduk, aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budayanya. Cabang ilmu geografi manusia ialah geografi ekonomi, geografi politik, demografi, dan geografi penduduk.

(3) Geografi Teknik

Geografi Teknik mempelajari cara-cara memvisualisasikan dan menganalisis data dan informasi geografis dalam bentuk peta, diagram, foto udara dan citra hasil penginderaan jauh.

Kajian geosfer harus komprehensif meliputi aspek fisik dan sosial (manusia). Saat melakukan kajian geosfer, seorang geografer harus menggunakan tiga pendekatan utama Beberapa pendekatan geografi tersebut menurut Bintarto (1979) dalam Lumbantoran (2001) diantaranya:

1. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan merupakan pendekatan yang menekankan kepada pengamatan atau analisis kepada fenomena geosfer. Ruang dipandang sebagai struktur keruangan (*spatial structure*), pola keruangan (*spatial pattern*) dan proses keruangan (*spatial process*).

2. Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan kompleks wilayah merupakan gabungan atau integrasi antara pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi. Pendekatan kompleks wilayah digunakan karena melihat suatu fenomena atau gejala geografis itu tidak bisa di pandangan hanya satu sudut pandang, maka pendekatan kompleks wilayah merupakan pendekatan yang menekankan analisis multi perspektif yang bersifat komprehensif.

3. Pendekatan Ekologi

Pendekatan ekologi merupakan pendekatan yang menganalisis fenomena geosfer dengan hubungan antara fenomena sosial dengan fenomena alam (wilayah).

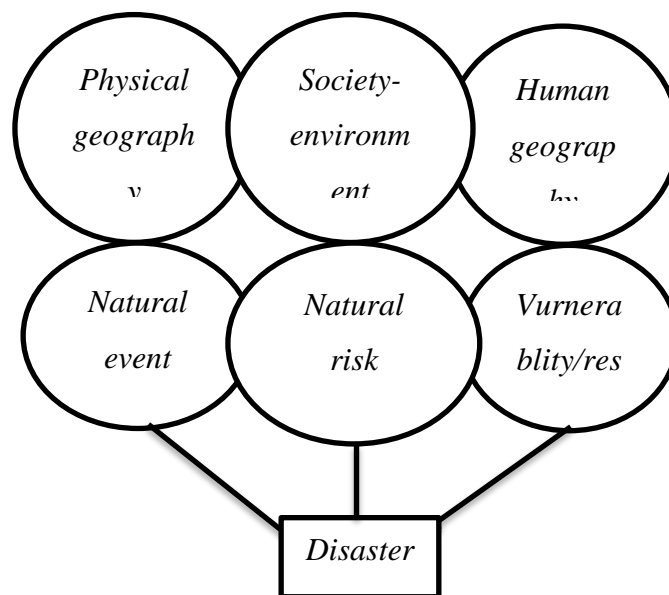
Ilmu geografi memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya menurut Sya, 2011:20 geografi manusia, geografi fisik, geografi lingkungan, geografi teknik, dan geografi regional. Menurut Aksa dkk, 2021 disiplin ilmu geografi dalam menganalisis dan menghadapi bencana mengalami proses dinamisasi yang begitu pesat dengan perubahan yang sifatnya lebih mendalam dan komperhensif dibuktikan secara historis bahwa para geografer pada tahun perkembangan awal 1900-an hanya memandang bencana secara fatalistik dan hanya sekedar sebagai fenomena alam tanpa mengetahui bahwa aspek sosial yang turut mempengaruhinya. Sehingga pada perkembangannya masuk pada tahun 2000-an para geografer mensistensikan bahwa terjadinya bencana disebabkan oleh multi aspek.

2.1.2 Bencana

a. Pengertian Bencana

Bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat

yang disebabkan oleh faktor alam ataupun faktor non-alam atau karena manusia. Sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Konteks geografi bencana, geografer harus mengkaji secara eksplisit peran manusia terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini yang mengakibatkan terjadinya bencana. Gambaran umum integrasi aspek fisik dan sosial dalam kajian geografi bencana dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Model Kajian dalam Geografi Bencana
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Pengertian lain mengenai bencana juga diartikan oleh (Akbar dkk, 2022) bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang dikenal buruk atau tidak menyenangkan, mengancam, mengganggu dan merugikan kehidupan. Kejadiannya dapat atau tidak dapat diketahui sebelumnya dan berdampak pada fisik, material, psikologis, dan kesejahteraan masyarakat.

Peraturan Pemerintahan Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 juga menuturkan bahwa Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor nonalam serta faktor

manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Bencana Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

b. Jenis-Jenis Bencana

Setiap bencana memiliki sifatnya masing-masing menurut Coppola (2015:35) dalam Heryana (2020:3) kemudian diklasifikasikan berdasarkan dampak dari peristiwa tersebut. Terminologis suatu bencana dibagi menjadi tiga yakni (*event, disaster, catastrophic*) sebagai contoh ketika suatu rumah terjadi kebakaran maka bentuk penyelesaian cukup diselesaikan oleh petugas kebakaran dan tidak membutuhkan strategi yang membutuhkan sistem yang besar, yang kemudian itu disebut sebagai kejadian atau event dan bukan disebut sebagai *disaster*. Bencana memiliki beberapa jenis, menurut Wekke (2021:4) mengklasifikasikan bencana menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a) Bencana alam

Bencana yang diakibatkan oleh kejadian alam atau peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan.

b) Bencana non alam

Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh kejadian atau peristiwa non alam seperti wabah penyakit, gagal teknologi.

c) Bencana sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia seperti konflik antar kelompok, perang antar negara.

c. Risiko Bencana

Risiko bencana adalah kemungkinan dampak yang akan terjadi ketika peristiwa bencana terjadi. Risiko bencana adalah suatu hal yang

merugikan nyawa, harta benda serta terganggunya aktivitas manusia seperti kegiatan ekonomi dan sosial Utama dkk, (2020:3). Mengenai risiko bencana menurut Paripurno dkk, (2020:14) Risiko bencana merupakan gabungan atau interaksi antara ancaman, kerentanan dan kapasitas yang memungkinkan potensi bencana tinggi. Mengurangi risiko bencana perlu ada manajemen risiko bencana dengan model yang tepat. Manajemen risiko bencana harus dipahami oleh seluruh unsur terkait seperti pemerintah dan masyarakat. Manajemen risiko bencana tidak hanya diberikan kepada pemerintah namun juga oleh masyarakat. Manajemen risiko bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu yang aplikatif yang disusun secara sistematis dan terencana. Manajemen risiko bencana memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a) Meminimalisir dan menghindari kerugian secara fisik, seperti kerugian ekonomi bahkan korban jiwa yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat
- b) Mengurangi penderitaan yang dialami oleh korban bencana.
- c) Mempercepat proses pemulihan pasca terjadi bencana.
- d) Memberikan perlindungan dan bantuan secara tanggap kepada korban bencana.

Manajemen risiko bencana melalui kegiatan mitigasi bencana yang mencakup upaya pencegahan sebelum, ketika hingga penanganan pasca longsor dengan memperkecil ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kapasitas kawasan baik secara struktural dan non struktural. Mitigasi bencana sebagai mekanisme yang kompleks dan memerlukan banyak sumber daya yang terlibat. Sering kali masyarakat mengabaikan ancaman bencana longsor yang ada di daerahnya, hal ini menjadi salah satu bentuk kapasitas masyarakat yang perlu ditingkatkan. Selain itu faktor keterbatasan tenaga dan alat bantu dalam proses evakuasi juga menghambat upaya penanganan bencana. Mekanisme penanganan yang cepat tanggap perlu dilakukan oleh lembaga kebencanaan dalam menangani bencana, sehingga perlu adanya perencanaan upaya mitigasi bencana yang menyeluruh dan melibatkan

semua pemangku kepentingan didalamnya termasuk masyarakat yang tinggal pada kawasan rawan bencana longsor.

d. Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan Risiko Bencana atau disingkat PRB adalah serangkaian upaya sistematis dalam rangka mengurangi risiko bencana. Pengurangan risiko bencana menurut Paripurno (2014:6) usaha terstruktur yang terdiri dari konsep dan praktik untuk mengetahui faktor-faktor penyebab bencana dalam rangka mengurangi dampak bencana dengan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengelola lingkungan secara bijaksana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Pengurangan risiko bencana merupakan suatu pendekatan praktis sistematis untuk mengidentifikasi atau mengenali, mengkaji dan mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat kejadian bencana. Tujuannya untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial ekonomi terhadap bencana dan menangani bahayabahaya lingkungan maupun lainnya yang menimbulkan kerentanan. Definisi pengurangan risiko bencana juga dijabarkan oleh John Twigg (2009), yang diartikan sebagai sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan sosial ekonomi terhadap bencana sekaligus menyiasati bahaya lingkungan serta bahaya lain yang memicunya (John Twigg, 2009:10). Jonatan Lassa dkk, (2009), menjelaskan pengertian Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas untuk mengelola bencana di tingkat lokal. Upaya tersebut memerlukan interpretasi masyarakat dalam menganalisis segala risiko bencana yang ada di wilayahnya, menentukan prioritas penanganan, merencanakan kegiatan pengurangan risiko bencana sampai dengan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan risiko bencana. (Lassa, dkk, 2009:8).

Berdasarkan pengertian tersebut jika dikaitkan dengan perubahan paradigma bencana ke arah holistik maka dapat disimpulkan bahwa dalam PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Basis Kelompok) merupakan suatu konsep baru dalam mengurangi risiko bencana, dimana

komunitas atau masyarakat saat ini disiapkan untuk berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (masyarakat) mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan evaluasi, agar masyarakat memiliki kemampuan melakukan berbagai hal berkaitan dengan pengurangan ancaman, risiko dan dampak bencana secara mandiri dengan menggunakan segala potensi yang ada. Alasan pengurangan risiko bencana agar berbasis komunitas (masyarakat). Pengurangan risiko diharapkan berbasis komunitas dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

- a. Masyarakat yang pertama kali mengalami bencana. (Mereka ada di garis depan), maka perlu kemampuan merespon bencana secara cepat sebelum bantuan dan luar datang.
- b. Sebagian besar pertolongan datang terlambat, mereka harus menolong dirinya sendiri pada waktu-waktu emas (*golden time*).
- c. Masyarakat adalah pihak yang paling mengenali tingkat kerusakan atau kehilangan akibat bencana.
- d. Pendekatan top-down gagal mengenali kebutuhan lokal masyarakat yang rentan, mengabaikan kapasitas dan sumberdaya yang potensial, dan di beberapa kasus meningkatkan kerentanan.

Ketika anggota masyarakat terlibat aktif bahkan menjadi penentu dalam pengelolaan bencana, maka masyarakat harus mengenali risiko akibat adanya bencana yang akan ditanggungnya; terlibat dalam pembuatan keputusan; terlibat dalam membangun kembali dari kerusakan atau kehilangan melakukan jejaring dengan pemerintah. Maksud yang tersirat dalam konsep “berbasis komunitas/masyarakat” adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan bersama dengan komunitas di mana mereka mempunyai peran kunci dalam penyelenggaraannya. Walaupun dalam kenyataannya derajat pelaksanaan peran komunitas memang bervariasi, tetapi secara kategoris, disepakati bahwa dalam pendekatan ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penanggulangan bencana.

e. Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan merupakan aspek yang penting dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya, ancaman dan dampak yang disebabkan oleh bencana. Pendidikan kebencanaan pula menuntut manusia untuk mematuhi nilai atau etika lingkungan agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk menargetkan beberapa sasaran, dalam Resolusi *Belgrad International International Conference on Environmental Education* menurut Sinambula, Hasibean dkk (2021:20) dijelaskan beberapa sasaran dari pendidikan kebencanaan, sebagai berikut:

a) Kesadaran

Membantu individu atau kelompok masyarakat untuk membangun kesadaran dan kepekaan mengenai pentingnya pemahaman mengenai bencana.

b) Pengetahuan

Membantu individu atau kelompok untuk membangun kesadaran mengenai peran serta kemudian pihak-pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab mengenai proses pendidikan kebencanaan.

c) Sikap

Membantu individu dan kelompok untuk memiliki pengetahuan dan tindakan konkret untuk berperan serta meminimalisir dampak dari suatu bencana.

d) Keterampilan

Membantu individu dan kelompok untuk proaktif melaksanakan proses pendidikan kebencanaan dengan meningkatkan kapasitas dengan melaksanakan beberapa kegiatan yang mendukung.

e) Peran Serta

Membantu individu dan kelompok untuk membangun rasa tanggung jawab bahwa tempat atau lingkungan hidup merupakan lingkungan yang heterogen.

2.1.3 Gerakan Tanah

Gerakan tanah merupakan pergerakan massa batuan, tanah atau bahan rombakan (tanah penutup atas) pembentuk lereng kearah bawah lereng dengan kecepatannya relatif lambat atau tidak cepat dan lama. Gerakan tanah dapat memicu bencana longsor dari skala kecil (longsor lereng) hingga meluas dapat menjadi bencana longsor. Secara umum gerakan tanah dapat memicu kerusakan lahan dan kerugian, sehingga perlu adanya pemantauan dan identifikasi lokasi yang berpotensi mengakibatkan kerusakan (Hidayat & Nagara, 2019). Kejadian gerakan tanah umumnya berskala kecil, tidak sehebat gempa bumi, tsunami maupun gunung meletus, sehingga perhatian pada masalah ini umumnya tidak terlalu besar, ditambah lagi bahaya bencana gerakan tanah kurang diperhatikan dalam perencanaan pembangunan. Faktor penyebab gerakan tanah merupakan sebuah fungsi yang berkaitan satu sama lain. Salah satunya adalah geomorfologi lahan yang terbentuk dari proses yang berbeda-beda di setiap wilayah. Hal tersebut yang mengakibatkan adanya perbedaan jenis tanah pada setiap wilayah. Jenis tanah tertentu yang tersusun dari berbagai jenis mineral mempunyai pengaruh berbeda terhadap adanya peristiwa gerakan tanah.

Menurut Prastowo dkk, (2018) gerakan tanah merupakan perpindahan massa batuan pada arah tegak, mendatar atau miring dari kedudukan semula yang terjadi apabila terjadi gangguan keseimbangan massa tanah atau batuan pada saat itu. Tanah longsor merupakan salah satu jenis dari gerakan tanah, berdasarkan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana menurut Apriyono (2009:15) dijelaskan beberapa jenis gerakan tanah, diantaranya sebagai berikut;

1) Longsoran (*slides*)

Material atau massa batuan yang disebabkan oleh diskontinuitas pada bidang lemah sehingga terjadi gerakan tanah secara translasi.

2) Jatuhan (*falls*)

Pergerakan material yang sangat cepat seperti pecahan batu yang jatuh kepada permukaan di bawah lereng.

3) Robohan (*topples*)

Pergerakan material atau batuan dengan jumlah yang besar dan jatuh bebas kepada permukaan di bawah lereng. Robohan pada umumnya terjadi pada jenis

lereng yang terjal.

4) Sebaran (*spreads*)

Gabungan jatuhnya massa batuan dan tanah dengan material lunak dibawahnya. Jenis gerakan tanah ini membentuk massa material yang besar karena merupakan gabungan dengan berbagai macam jenis material.

5) Aliran (*flows*)

Gerakan material yang mengalir seperti cairan kental. Aliran sering terjadi pada bidang yang sempit.

6) Kompleks (*combination of types*)

Jenis gerakan tanah yang kompleks karena merupakan gabungan dua atau tipe lebih gerakan massa batuan atau tanah.

Gerakan tanah dapat diidentifikasi melalui tandatanda sebagai berikut (Rosaliana dkk, 2020):

- 1) Munculnya retak tarik dan kerutan-kerutan di permukaan lereng
- 2) Patahnya pipa dan tiang listrik.
- 3) Miringnya pohon-pohon.
- 4) Perkerasan jalan yang terletak pada timbunan mengalami amblas.
- 5) Rusaknya perlengkapan jalan (seperti pagar pengaman) dan saluran drainase.
- 6) Tertutupnya sambungan ekspansi pada pelat jembatan atau perkerasan batu.
- 7) Hilangnya kelurusan dari fondasi bangunan.
- 8) Tembok bangunan retak-retak.
- 9) Dinding penahan tanah retak dan miring ke depan

Bencana gerakan tanah memiliki beberapa indikator penyebab. Suatu wilayah dapat terjadi bencana gerakan tanah disebabkan memiliki beberapa indikator yang menyebabkan atau kemungkinan memiliki seluruh indikator bencana gerakan tanah. Berikut beberapa indikator bencana gerakan tanah, diantaranya:

1) Kemiringan lereng

Menurut Dengan Nurcahyo dkk, (2019) kemiringan lereng merupakan ukuran kemiringan relatif terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat.

2) Curah hujan

Curah hujan menurut Susilowati dan Saddam (2015) adalah istilah umum yang digunakan untuk menyatakan uap air yang mengondensasi dan jauh dari atmosfer ke bumi dalam segala bentuknya dalam rangkaian siklus hidrologi. Jika wujudnya berbentuk air maka disebut sebagai hujan dan jika wujudnya berbentuk padat disebut sebagai salju.

3) Jenis tanah

Jenis tanah adalah bagian dalam taksonomi tanah. Semua tanah yang terdefinisikan memiliki sifat – sifat khusus dengan baik maka akan membentuk jenis tanah yang khas.

4) Penggunaan lahan

Penggunaan lahan menurut Kalser dalam Eko dan Rahayu (1995) adalah penggunaan atau pemanfaatan seluruh karakteristik kompleks lahan, kepemilikan lahan dan struktur penggunaan ruang.

5) Kondisi Geologi

Kondisi Geologi adalah struktur jenis batuan yang terdiri dari batuan sedimen, metamorf dan beku yang membentuk struktur geologi suatu wilayah.

2.1.4 Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan bencana gerakan tanah adalah serangkaian upaya khusus atas apa yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Sebagai contoh antara lain melakukan simulasi bencana, membangun sistem peringatan dini ataupun menyiapkan jalur evakuasi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dalam manajemen bencana yang diartikan sebagai kesiapan masyarakat di semua lapisan untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai mekanisme dan cara untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan pada tahapan pra-bencana yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kapasitas yang diperlukan untuk secara efektif mampu mengelola segala macam keadaan kedaruratan dan menjembatani masa transisi dari respon ke pemulihan yang berkelanjutan. Peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang direncanakan agar dapat

meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan darurat yang sesuai hal ini dilakukan untuk melindungi harta benda serta mengatasi kerusakan serta gangguan akibat adanya suatu bencana, serta kemampuan untuk dapat berpartisipasi dalam rangka kegiatan pemulihan pada saat setelah terjadi bencana dan melakukan pemulihan dini. Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah untuk memprediksi bilamana mungkin mencegah bencana, mitigasi dampak bencana terhadap populasi-populasi rentan, dan merespon serta mengatasi secara efektif konsekuensi bencana. Adapun parameter kesiapsiagaan menghitung dalam kesiapsiagaan bencana tentunya memiliki parameter yang perlu diukur seperti yang diungkapkan oleh (LIPI-UNESCO/ISDR,2006) kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana memiliki beberapa parameter yang menjadi indikator pengukuran, diantaranya:

1) Pengetahuan dan sikap

Pengetahuan menurut Mubarak dalam Darsini, Fahrurozi dan Cahyono (2019) adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses yang dialaminya. Sedangkan sikap adalah respon terhadap nilai atau pengetahuan yang telah di internalisasikan.

2) Perencanaan Kedaruratan

Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 70 Tahun 2013 merupakan panduan/acuan bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah, instansi/lembaga dan pemangku kepentingan penanggulangan bencana lainnya agar rencana operasi darurat bencana dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat, terpadu, dan akuntabel.

3) Sistem Peringatan Bencana

Peringatan bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1, merupakan suatu cara untuk memberikan informasi berupa peringatan dini kepada elemen masyarakat terkait dengan kebencanaan.

4) Mobilisasi Sumber Daya

Menurut Anthony Obserchal dalam Putri dkk, (2022) Mobilisasi sumberdaya merupakan proses pembentuka kerumunan, kelompok, asosiasi dan

organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

5) Kebijakan dan panduan

Kebijakan atau kebijakan publik menurut Taufiqurahman (2014) bahwa kebijakan publik adalah serangkaian keputusan bijaksana yang diambil oleh sekelompok atau individu untuk mencapai cita-cita yang disepakati secara kolektif.

Tabel 2.1
Parameter Kesiapsiagaan

No.	Nilai Indeks	Parameter Kesiapsiagaan
1.	80 – 100	Sangat siap
2.	65 – 79	Siap
3.	55 – 64	Hampir siap
4.	40 – 54	Kurang siap
5.	Kurang dari 40 (0 - 39)	Tidak siap

Sumber: LIPI-UNESCO/ISDR, 2006.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas mengenai Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat pada penelitian terdahulu maka penulis mencoba untuk dapat menerapkan pada penelitian ini dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya terdapat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian yang relevan			Penelitian yang akan dilakukan
Nama	Risnayati (2018)	Euis Rodiawati (2020)	Ai Nurul Fauziah (2019)	Lutfi Pajal Mujaki (2023)
Judul	Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Gerakan Lahan (<i>Landslide</i>) di Desa Sukapada Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya	Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Longsor Lahan (<i>Landslide</i>) di SMA Negeri 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan	Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut	Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gerakan Tanah Di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	1. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi terjadinya gerakan lahan (<i>landslide</i>) di Desa Sukapada Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya	1. Bagaimana tingkat kerawanan bencana longsor lahan (<i>landslide</i>) di SMA Negeri 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan?	1. Bagaimana mitigasi bencana banjir di desa haurpanggung kecamatan tarogong Kabupaten Garut?	1. faktor-gaktor apasajakah yang mempengaruhi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
	2. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gerakan lahan (<i>landslide</i>) di Desa Sukapada Kecamatan Panumbangan Kabupaten Tasikmalaya	2. Bagaimanakah kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana longsor lahan (<i>landslide</i>) di SMA Negeri 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan	2. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut?	2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam menghadapi ancaman gerakan tanah?

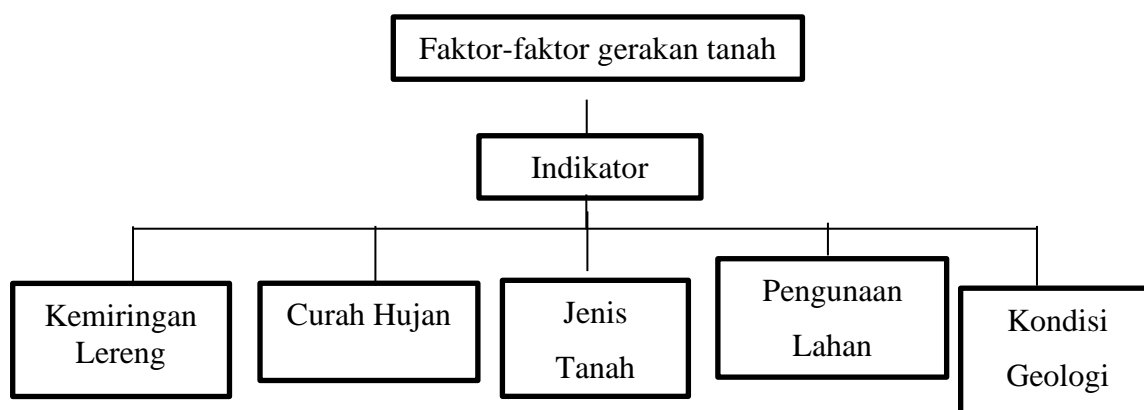
Aspek	Penelitian yang relevan			Penelitian yang akan dilakukan
Hipotesis	<p>1. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi terjadinya gerakan lahan (<i>landslide</i>) di Desa Sukapada Kecamatan Pageurageung yaitu kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah dan penggunaan lahan.</p> <p>2. kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gerakan lahan (<i>landslide</i>) di Desa Sukapada Kecamatan Pageurageung yaitu pengetahuan, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumberdaya</p>	<p>1. Tingkat kerawanan bencana longsor lahan (<i>landslide</i>) di SMA Negeri 1 Ciwaru Kabupaten meruapakan termasuk ke dalam daerah yang rawan terhadap bencana longsor lahan (<i>landslide</i>) di lihat dari kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, dan penggunaan lahan.</p> <p>2. Kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana longsor lahan (<i>landslide</i>) di SMA Negeri 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan berada pada kategori sangat siap,siap, kurang siap, tidak siap, sangat tidak siap yang di lihat pada</p>	<p>1. Mitigasi bencana banjir di Desa Haurpanggung terdiri dari pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana.</p> <p>2. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Haurpanggung berada pada kategori sangat siap, siap, kurang siap, tidak siap, dan sangat tidak siap yang dapat dilihat pada indikator pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana.</p>	<p>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yaitu kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, penggunaan lahan, dan batuan penyusun.</p> <p>2. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumber daya, dan kebijakan dan panduan</p>

Aspek	Penelitian yang relevan		Penelitian yang akan dilakukan
		indikator pengetahuan dan sikap perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, mobilisasi sumberdaya dan kebijakan dan panduan	

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang pertama adalah kerangka konseptual yang berkaitan rumusan masalah yang pertama tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bencana gerakan tanah masyarakat Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam menghadapi ancaman bencana gerakan tanah.

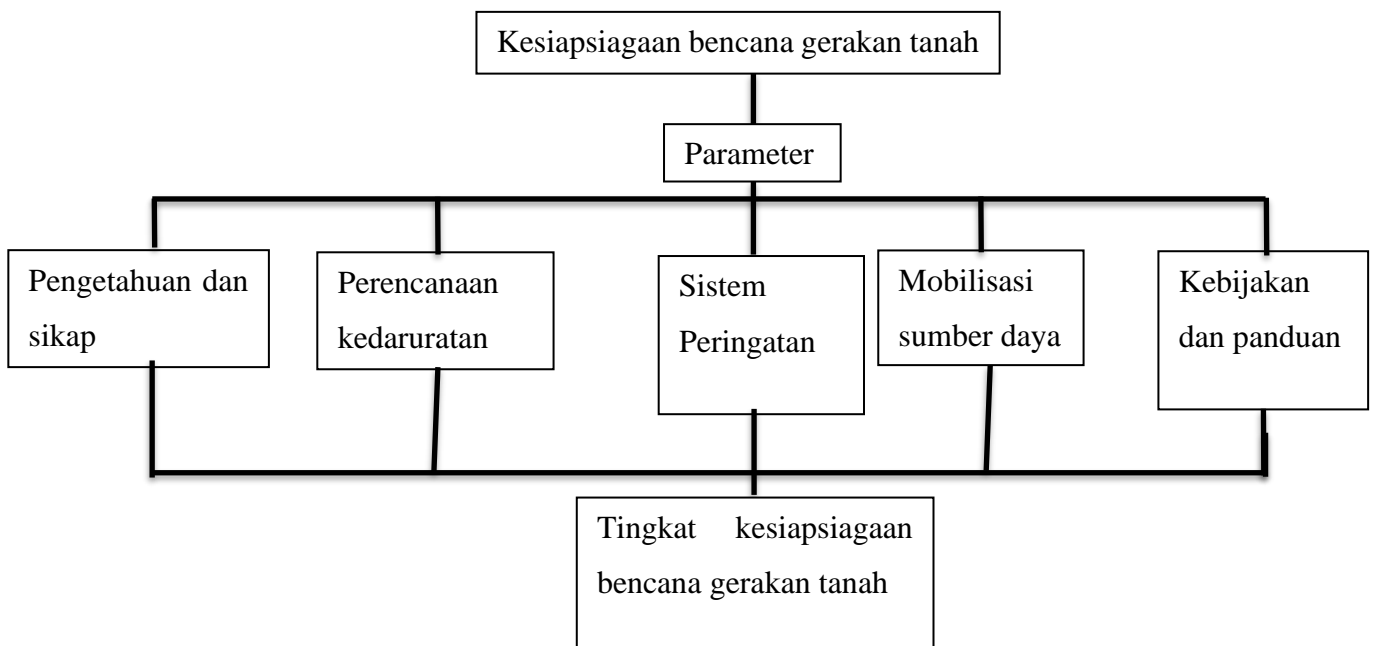


Gambar 2.2

Kerangka Konseptual 1

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Kerangka konseptual kedua disusun berdasarkan rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam menghadapi ancaman bencana gerakan tanah.



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual 2

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebuah jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan, dengan adanya jawaban sementara ini maka nantinya dapat dibuktikan dengan nantinya hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hipotesis berguna untuk memberikan gambaran tentang jawaban dari penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yaitu kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, penggunaan lahan, dan batuan penyusun.
2. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumber daya, dan kebijakan dan panduan.